

PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: TELAAH SURAH LUQMAN AYAT 12-14

Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan¹, Eka Mahabatul Ainiah^{2*}, Aswan Lubis³,
Muhammad Yunus Lubis⁴, Dian Mustika Amalia⁵

¹STIT Hasiba Baru, ^{2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: rafiimagister8@gmail.com, [*ekaainiah13@gmail.com](mailto:ekaainiah13@gmail.com),
aswanlubis041@gmail.com, yunus.lubis0211@gmail.com,
Dianmustikamilia@gmail.com

Submit: Juli 2023 Proses

Review: Agustus 2023

Diterima: September 2023

Publikasi: September 2023

Abstract

Fathers have a characteristic role in the family, namely the breadwinner, in this case the father is responsible for all family needs. One of the roles of fathers in educating children is modeling to children in terms of wisdom and being responsible for planning and decision making in a matter. This study aims to understand the figure of the father's role in teaching character education to children in Surah Luqman verses 12-14. This exploration uses a literature study research method with a descriptive-analytical approach. The results of this study indicate that in Surah Luqman verses 12-14 show that Luqman advised his son with advice that was not patronizing and there were also no accusations, because parents only want children to be good and only parents are their children's advisors. The character of a good father in Islam is depicted in Luqman, who always takes care of the child with love, advises the child with gentle words, and instills religious character education to the child.

Keywords: Father's role, child character, Qur'an

Abstrak

Ayah memiliki peranan karakteristik yang khas dalam keluarga yaitu pencari nafkah, dalam hal ini ayah bertanggung jawab dalam semua kebutuhan keluarga. Peran ayah dalam mendidik anak salah satunya mencontohkan kepada anak dalam hal kebijaksanaan serta bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan dalam suatu hal. Penelitian ini bertujuan guna memahami sosok peran ayah dalam mengajarkan pendidikan karakter ke anak dalam Surah Luqman ayat 12-14. Studi ini menggunakan kaidah penelitian studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Surah Luqman ayat 12-14 menunjukkan bahwa Luqman memberikan anaknya dengan nasihat yang tidak merendahkan dan juga tidak ada tuduhan, karena orang tua hanya mendambakan anak senantiasa dalam keadaan baik dan hanya orang tua yang yang selayaknya menjadi penasihat anaknya. Peran ayah baik dalam Islam salah satunya digambarkan dalam diri Luqman, yakni yang senantiasa mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, menasehati sang anak dengan tutur kata yang lembut, dan menanamkan pendidikan karakter religius kepada sang anak.

Kata Kunci : Peran Ayah, Karakter Anak, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah fase yang krusial sebagai pondasi dalam setiap aspek kehidupan. Keluarga juga sebuah aspek penting dalam perkembangan moral anak (Latief, 2020). Rumah tangga yang baik dan kokoh akan tercipta bilamana orang tua saling bekerja sama demi menjalankan amanah Allah yakni membimbing anak agar menjadi anak yang saleh dan berbakti dan menjadikannya sebagai investasi di akhirat (Muji, 2021). Dimana keluarga menjadi suatu wadah pendidikan yang sangat mendasar dalam segala tingkat kehidupan seorang anak anak yang kemudian menjadi pondasi sangat utama dalam membentuk karakter manusia itu sendiri (Hyoscyamina, 2011)

Anak sebagai manusia yang terbilang tidak biasa dalam lingkungan keluarga memiliki ciri khas tersendiri yang selayaknya diberikan perhatian dan kepedulian khusus dalam masa tumbuh kembangnya guna membentuk karakter anak tersebut (Jamil et al., 2020). Orang tua merupakan unsur terpenting dalam pembentukan karakter seorang anak. Selain ibu merupakan sosok utama dalam pendidikan awal pada seorang anak dan di sisi lain ayah dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga (Prasetiawati, 2017). Orang tua juga sebagai pendidik yang paling krusial bagi seorang anak diharapkan dapat memberikan dasar pembinaan karakter anak sejak dini, yang dinilai harus berperan secara aktif mengawasi dan berpartisipasi dalam setiap tumbuh kembang seorang anak, yang selanjutnya menjadi pondasi baik buruknya karakter seorang anak (Muhsin, 2017)

Di Indonesia, posisi seorang ayah bermacam-macam, diantaranya menurut aspek budaya, nilai, ataupun tergantung kepercayaan masing-masing keluarga (Rizqi et al., 2019). Akan tetapi, peran ayah tidak terbatas menjadi kepala keluarga dan juga pencari nafkah utama dalam keluarga, namun ayah juga didambakan dapat menjadi *role model* demi anak-anak mereka, di samping memberi dukungan moral, ayah juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia antara lain disiplin dan juga tanggung jawab. Dalam buku karya Andrea Hirata dengan judul Ayah dan Maufiqurrahman dengan judul Ciuman Terakhir menyorotkan pentingnya presensi seorang ayah dalam keluarga (Rosita, 2020).

Pembentukan karakter anak, orang tua terutama ayah diharuskan memberikan norma asuh yang baik terhadap anak (Nur'aeni, 2017). Sebagai contoh dalam penelitian oleh ahli tentang pembentukan karakter anak yang religius menampakkan hasil bahwa pola atau norma asuh yang baik dan positif dan demokratis memberikan dampak pada pembentukan karakter religius anak (Perbowosari, 2018). Meskipun tidak ada penelitian yang spesifik mengkaji hubungan peran ayah terhadap pembentukan karakter anak, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa sosok ayah memiliki peranan yang sangat penting dalam kesejahteraan anak secara keseluruhan. Sebagai contoh, sebuah studi menunjukkan bahwa peran ayah akan semakin diakui sangat krusial terutama untuk perkembangan anak, terutama pada masa kehamilan dan anak pada usia dini (von Klitzing, 2011).

Walaupun tidak ditemukannya statistik yang spesifik yang mengkaji khusus hubungan antara kekerasan yang dilakukan seorang ayah dengan perkembangan karakter anak (Wahana, 2019). Namun kasus kekerasan dan penelantaran terhadap anak bukanlah suatu hal yang asing saat ini. Sementara menurut data Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA), kasus kekerasan anak semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam 4 tahun terakhir pada tahun 2022 menampakkan jumlah kasus sangat tinggi yakni 21.241 korban, adapun pada tahun 2019 yakni 11.057 korban, 2020 yakni 11.278 korban, dan 2021 yakni 14.517 korban (Sitompul, 2023).

Di lain kasus, salah satu penelitian menemukan bahwa seorang gadis yang berusia 14 tahun dirawat di salah satu unit psikiatri anak dikarenakan mengalami dis regulasi perilaku yang agresif, masalah narsistik yang parah, dan perasaan yang merasa terus menerus diawasi orang lain dikarenakan dia melihat perilaku kasar ayahnya terhadap ibunya (von Klitzing, 2011). Studi lain juga menemukan fakta bahwa kekerasan fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak pra-sekolah sangat lazim terjadi di China, dengan persentase 67.5 % orang tua yang melaporkan sekurang-kurangnya satu bentuk kekerasan fisik terhadap anak mereka dalam tiga bulan terakhir (Wang et al., 2019).

Islam sendiri sangat menekankan perlindungan terhadap hak-hak seorang anak (Zakaria, Al-Rahman, Ismail, & Yanbia, 2017). Pendidikan karakter yang diwacanakan oleh pemerintah juga

memiliki keterkaitan dengan sosok karakter yang diajarkan dalam agama Islam, yakni yang berisi pedoman yang mengajarkan untuk melaksanakan perintah agama yang salah satunya dengan menjaga hubungan dan berbuat baik kepada sesama manusia (Muazimah & Wahyuni, 2022). Al-Quran dan hadis mengandung petunjuk-petunjuk yang jelas tentang hak-hak anak, termasuk di dalamnya hak asuh, hak mendapatkan cinta dan kasih sayang, hak mendapatkan pendidikan yang layak, serta hak-hak lain yang penting dalam Islam (Zakaria, Al-Rahman, Ismail, & Yanbia, 2017). Peran ayah sendiri dalam islam memiliki posisi yang penting, baik bagi istri maupun anak-anaknya. Di dalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat-ayat yang membahas peranan seorang ayah terhadap anaknya, diantaranya dalam surah As-Shaffat ayat 99-111 yang menampakkan kisah nabi Ibrahim AS. dan darah dagingnya Nabi Ismail AS. yang dimana Nabi Ibrahim diuji keimanannya oleh Allah Swt. dengan mengorbankan anaknya, yang pada akhirnya Nabi Ibrahim tetap patuh pada perintah Allah Swt. dan Allah menggantinya dengan seekor domba.

Oleh karenanya, membangun karakter anak merupakan satu fase krusial bagi seorang ayah untuk memberikan pendidikan yang terarah sedini mungkin bagi anak. Dalam Islam juga memberikan suatu peran khusus bagi seorang ayah terhadap istri maupun anak-anaknya. Mulai dari berperan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan moral anak, memberikan bimbingan kepada anak untuk menuju jalan yang benar dan menghindari perilaku asusila, dan lain sebagainya

Berdasarkan permasalahan di atas bahwa penulis berkeinginan untuk melancarkan sebuah studi yang mencoba menelusuri tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak dalam perspektif Surat Luqman ayat 12-14. Kendati sudah terdapat banyak penelitian tentang peran ayah dalam Al-Qur'an, alasan penulis memilih Surah Luqman ayat 12-14 karena masih sedikit jurnal maupun penelitian yang secara khusus membahas Surah Luqman ayat 12-14 yang merepresentasikan dan memiliki makna tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak.

Peneliti telah menelaah dan mencari bab-bab yang memiliki keterkaitan atau kontinuitas terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut beberapa penelitian yang terkait peran ayah dalam pembentukan karakter anak, diantaranya oleh Muh. Mu'ads Hasri dengan judul Peran Ayah dalam proses perkembangan anak (kajian tafsir tematik) yang menggunakan metode pengumpulan data yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis (Hasri, 2020). Selanjutnya oleh M. Yemmardotillah et. al dengan judul peranan ayah dalam mendidik anak menurut Al-Quran yang menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan ayat-ayat Al-Quran secara umum yang membahas tentang peran ayah dalam mendidik anak (Ilham, 2021). Lalu oleh Luthfiyah dengan judul peran keluarga dalam pendidikan anak dengan studi ayat 13-19 Surah Luqman yang membahas secara kontekstual peran keluarga dalam surah dan ayat tersebut (Luthfiyah, 2017).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam jurnal penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analisis yang mencoba untuk menggambarkan sebuah fenomena atau peristiwa guna memaparkannya secara sistematis, akurat, berdasarkan fakta mengenai hubungan antar peristiwa yang akan diteliti (Rusmana, 2015).

Menurut Fadli (2021), metode *library research* yakni metode penelitian yang menggunakan rujukan data sekunder, yakni menggunakan data dan informasi dari jurnal, perpustakaan, majalah, buku-buku, karya tulis ilmiah, skripsi, ebook, dan lain-lain yang terlebih dahulu telah menyelesaikan penelitian tentang topik yang akan kami teliti, yakni yang berkaitan dengan peran ayah terhadap pembentukan karakter anak yakni pada Surah Luqman ayat 12-14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan dan Prinsip Pendidikan Karakter Anak

Pada dasarnya, pendidikan karakter itu adalah sistem yang mencakup penanaman nilai-nilai budaya bangsa yang berlandaskan komponen aspek pengetahuan, sikap, perasaan, serta tindakan yang berkaitan dengan Tuhan dan sekelilingnya dengan kata lain yaitu "*Hablumminallah wa Hablumminannas*" (Washington, 2017).

Menurut Ilmi et al. (2021) Prinsip pendidikan karakter harus berkelanjutan dalam artian harus terus dipantau oleh orang tua, pemilihan sekolah yang

memiliki nilai-nilai moral yang baik menjadi salah satu bentuk prinsip serta landasan dalam pembentukan dan pendidikan karakter anak, begitu juga dengan anak, anak tersebut harus aktif dalam menjalankan prinsip dan landasan pendidikan moral dan akademis.

Pendidikan karakter anak, orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak, sehingga diperlukannya perhatian yang intensif untuk selalu mendampingi anak dalam setiap tumbuh kembangnya terutama dalam periode anak-anak yang dimana urgensi untuk memperhatikan landasan dan prinsip yang telah ditentukan guna membentuk generasi yang hebat, cerdas, dan berakhlak luhur.

Urgensi Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter bagi anak adalah sebagai sebuah aspek yang cukup krusial guna membentuk generasi yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulia (Kusdani, 2022). Salam et al. (2022) dalam penelitiannya memaparkan bahwa terdapat beberapa urgensi pendidikan karakter anak, berikut merupakan beberapa urgensi dalam pembentukan pendidikan karakter anak:

1. Membantu anak mengatasi rintangan dan ujian dalam hidup
Pendidikan karakter dapat menstimulasi anak mengatasi tantangan hidup dan juga menghadapi situasi yang rumit dan sulit dengan perlakuan yang positif
2. Membantu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang luhur
Pendidikan karakter dapat mendukung anak mengerti aspek-aspek moral dan

norma yang baik, sampai anak dapat melatih akhlak yang baik dan menjadi sosok yang penuh tanggung jawab

3. Membantu anak bersosialisasi dengan orang lain dan mengembangkan kecakapan dalam bersosial
Pendidikan karakter membantu anak untuk melatih bagaimana bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan santun, sopan, dan baik serta melatih kemampuan sosial dengan empati, kerjasama, dan memiliki kepekaan dan peduli terhadap orang di sekitarnya
4. Membantu anak melatih kemampuan akademik dan menjadi warga negara yang baik
Pendidikan karakter juga membantu anak berpikir kritis dan inovatif untuk melatih kemampuan akademiknya dan juga melatih memahami nilai-nilai kebangsaan dan melatih anak menjadi warga negara yang baik

Peran Ayah Terhadap Pendidikan Karakter Anak

Membangun keluarga yang harmonis dan rukun, atau dalam agama Islam biasa dinamakan keluarga Sakinah, merupakan istilah yang digunakan dalam ajaran agama Islam untuk menggambarkan kehidupan keluarga yang damai dan tenang (Supriadi, 2022). Untuk mencapai keluarga sakinah dibutuhkan usaha dan komitmen dalam memahami dan melaksanakan konsepnya, yaitu bagaimana menjalani kehidupan keluarga yang harmonis, rukun, dan damai yang dilandasi dasar-dasar nilai cinta, hormat, pemahaman, dan komitmen satu sama lain (As'ad, 2018).

Islam sendiri memberikan tuntunan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk di dalamnya memilih pasangan, hak dan tanggung jawab masing-masing pasangan, pentingnya komunikasi yang baik antar pasangan, serta esensi mengikuti pelatihan *parenting* yang dapat meningkatkan keterampilan orang tua dalam mengasuh keluarga dan juga tentang proses pendidikan anak yang baik (Arna & Harmilawati, 2022). Filosofi keluarga Sakinah telah disebutkan di Al-Qur'an yakni dalam Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا ۚ وَإِلَيْهَا رُجْعُكُمْ مِمَّا كُنْتُمْ تُكَفِّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” Menurut (Shihab, 2002) makna dari “*sakana*” awalnya adalah diam sesudah sibuk. Lalu beliau juga mengatakan “*sakana*” dengan arti tempat tinggal, sebab jika setelah penghuninya keluar rumah dengan kesibukan, lalu menjadi tenang saat masuk ke dalam rumah.

Namun pada faktanya, kekerasan dalam rumah tangga atau yang biasa dipersingkat dengan KDRT menjadi masalah yang serius dan terus meningkat di Indonesia yang dialami banyak rumah tangga yang dimana yang menjadi korban terbanyak adalah perempuan (Putri &

Suyanto, 2021). Studi kasus yang telah terjadi di Sumatera bahwa Polda Sumatera Barat telah menemukan fakta bahwa ada sejumlah kasus kekerasan rumah tangga dalam dua tahun terakhir, termasuk di dalamnya 23 kasus kekerasan dalam rumah tangga pada 2017, dan tahun 2018 sebanyak 20 kasus KDRT (Lestari et al., 2019). Studi kasus di atas sejalan dengan penelitian Mas'udah (2021) bahwa hubungan diantara suami dan istri memiliki kedudukan penting dalam memastikan terjadi atau tidaknya kekerasan di dalam rumah tangga.

Pada Agama Islam, ayah dianggap sebagai imam dalam keluarga yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun tidak berarti bahwa ayah berhak menggunakan kekerasan atau pelecehan terhadap anggota keluarga lainnya (Hamandia & Firnadia, 2022). Ayah juga memerankan peran penting terhadap keluarga yang memberikan bimbingan, dukungan, dan perlindungan bagi anggota keluarga, termasuk di dalamnya adalah anak (Dula, 2022).

Secara universal peran ayah merupakan bentuk tanggung jawab atau amanah yang dibebankan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam keadaan atau situasi tertentu. Peran ayah atau *fathering* sebenarnya merupakan bagian dari *parenting*, jadi ayah termasuk bagian penting dalam dunia *parenting* yang menunjukkan bahwasanya peran ayah sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak, yang dimana nantinya akan berpengaruh terhadap karakter anak tersebut dan dijelaskan bahwa variabel sosiodemografi yang di dalamnya termasuk seperti jenis dan tingkat pendidikan sang ayah dan juga kondisi

ekonomi ayah juga berdampak pada *style* pengasuhan anak dan hasil dari *style* pengasuhan anak tersebut terhadap karakter anak (Roh & Yang, 2013).

Peran ayah dalam Islam sangat penting dalam mengajarkan pendidikan agama guna membangun suatu karakter yang baik pada anak sejak dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arna & Harmilawati (2022) bahwa seorang ayah memiliki hak dan bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pendidikan religius terhadap anaknya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aini Nurwulandari (2020) mengungkap bahwa metode dengan memberikan keteladanan juga dinilai cukup efektif untuk membentuk karakter anak karena sifat alami anak adalah suka meniru dan juga keterampilan emosi dan interpersonal *skills* yang penting dalam membangun keluarga Sakinah dan mengajarkan pendidikan religius ke anak.

Penafsiran Surah Luqman Ayat 12-14 Menurut Kitab Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah

a. Tafsir Al-Qurthubi

Pada ayat 12 surah Al-Luqman, Imam Al-Qurthubi terlebih dahulu menjelaskan sosok Luqman. Wahb mengatakan bahwa Luqman merupakan saudara Ayyub A.S. dengan nama lengkap Luqman bin Ba'ura bin Nahur bin Tarih, tarih inilah yang memiliki nama lain Azar, yakni ayah nabi Ibrahim A.S. Ada banyak pendapat mengenai siapakah Luqman itu, namun dalam tafsir ini mengatakan pendapat yang paling benar merupakan pendapat dari Ibnu Abbas R.A. dan lainnya yang mengemukakan bahwa beliau

merupakan seorang laki-laki yang memiliki kebijaksanaan yang diberikan oleh Allah SWT., beliau juga merupakan *qadhi* atau hakim dari bani Israil yang memiliki kulit hitam, bibir tebal, dan diriwayatkan pula bahwa Luqman memiliki cacat pada kakinya. Pada kata *أَنْ أَشْكُرُ لِلَّهِ* terdapat dua asumsi makna pada firman ini, yaitu: *أَنْ* bermakna yakni, yakni yang dimaksud disini adalah “kami katakan kepadanya, bersyukurlah” dan *أَنْ* pada posisi *nashab* dan *fi'il* masuk dalam *shilah* *أَنْ*, namun menurutnya dugaan makna ini kurang tepat. Az-Zujaj mengatakan bahwa arti dari ayat tersebut adalah benar telah kami berikan hikmah kepada Luqman agar dia bersyukur kepada Allah SWT. “Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri”, maknanya ialah barang siapa yang patuh kepada Allah SWT., maka sungguh ia telah beramal kepada dirinya sendiri, karena faedah pahala akan kembali kepadanya.

Pada ayat 13, ada beberapa pendapat mengenai nama anak Luqman. As-Suhaili berkata adalah Tsaran menurut pendapat Ath-Thabari dan Al Qutabi, lalu Al-Kalbi berkata, “nama anak Luqman adalah Masykam”. An-Naqqasy berujar bahwasanya nama anak Luqman adalah An'am, dan Al-Qusyairi menyebutkan bahwa anak dan istri dari Luqman adalah kafir, dan Luqman senantiasa menasehati mereka hingga mereka masuk Islam. Para kalangan alim ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang firman Allah, *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* ada yang mengatakan bahwa itu

merupakan bagian dari perkataan Luqman, namun ada juga yang berpendapat itu merupakan berita dari Allah SWT., berbeda dengan perkataan Luqman, akan tetapim bersambung sebagai penguat makna.

Ayat ke 14 dalam Surah Luqman merupakan wasiat Luqman kepada anaknya. Ada banyak pendapat mengenai tafsir pada ayat ini, namun dapat disimpulkan bahwa diperbolehkan tidak berbakti kepada orang tua jika menyuruh kepada dosa besar. Lalu disebutkan juga bahwa derajat ibu lebih tinggi yakni 3 derajat dibandingkan ayah yang mendapat 1 derajat. Lalu pada kata *وَهَنَّأَ عَلَيَّ وَهْنًا*, maksudnya adalah ibu hamil dengan keadaan yang semakin lemah dari hari ke hari. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud disini adalah kondisi atau keadaan (fisik) wanita yang lemah, dan semakin dibuat lemah dalam keadaan hamil. Dan makna lain dari ayat ini ialah “Barangsiapa yang shalat lima waktu, maka ia sungguh telah bersyukur kepada Allah SWT., dan barangsiapa yang senantiasa mendoakan orang tua dalam setiap selesai shalat, maka sungguh ia telah bersyukur kepada Allah SWT. dan kepada kedua orang tuanya”, berikut menurut Sufyah bin Uyainah (Qurthubi, 2009)

b. Tafsir Al-Mishbah

Pada ayat 12 *أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ*, Quraisy Shihab berpendapat bahwa hikmah itu adalah syukur, karena dengan kita bersyukur maka kita akan semakin mengenal Allah, dan dengan mengenal Allah inilah yang membuat tumbuhnya rasa kagum dan patuh kepada Allah.

Menurutnya, kata syukur sendiri merupakan sebuah kata yang memiliki makna pujian atas suatu kebajikan, dan penuhnya sesuatu. Lalu pada kata *كَفَّرَ* yang menggunakan *fi'il madhi* menampakkan kesan kekufuran atau tidak bersyukur. Jika dahulu pernah kita alami, maka hendaklah dihindari atau tidak perlu ada pada masa kini. Kata *عَنِّي* yang merupakan salah satu Asma Allah, disambungkan atau dirangkaikan dengan kata *حَمِيدًا* yang mengisyaratkan bahwa Allah itu tidak hanya terpuji pada sifat-Nya saja, melainkan juga dengan segala anugerah kekayaan yang dimiliki-Nya.

Pada tafsir ayat ke 13 ini, Quraish Shihab terlebih dahulu menjelaskan siapakah Luqman itu. Menurutnya, terdapat banyak pendapat mengenai identitas Luqman. Adapun Luqman yang disebut pada surah ini juga diperselisihkan jati dirinya. Terdapat dua orang dengan nama Luqman yang dikenal oleh kaum Arab. Yang pertama adalah Luqman ibn 'Ad yang merupakan tokoh dengan wibawa, kecerdasan, ilmu, dan juga kepemimpinannya. Adapun tokoh yang lainnya yakni Luqman Al-Hakim yang tersohor dengan kata-kata bijaknya, yang menurutnya Luqman Al-Hakim lah yang dikehendaki dalam surah ini. Kata *لِيُنِّي* dalam ayat ini berasal dari kata *ابن* yang bermakna anak laki-laki, yang memvisualisasikan panggilan kasih sayang. Dari sini dapat digambarkan bahwa mendidik anak seyogianya dilandasi dengan kasih sayang.

Pada ayat 14 ini, jasa ibu lebih ditekankan. Pada kata *وَهَنَّأَ* yang berarti

kelemahan, yakni ibu telah memikul banyak hal, pada masa kehamilan, menyusui, hingga masa mengasuh sang anak, sampai pada kata semua yang berkenaan dengan kelemahan telah berbau pada diri seorang ibu dan senantiasa dipikulnya. Sampai pada kesimpulan pemahaman ayat di atas, Quraish Shihab mengatakan bahwa masing-masing pada ayat tersebut beserta argumennya. Untuk penekanan keimanan *“janganlah mempersekutukan mempersekutukan Allah merupakan penganiayaan yang besar”*. Lalu apabila menyangkut orang tua, *“ibunya telah mengandungnya dalam keadaan yang kelemahan yang di atas kelemahan dan menyapuhnya dalam dua tahun”*. Menurutnyanya demikianlah seharusnya apabila materi kependidikan disampaikan, yang dapat dibuktikan argumennya dengan kebenaran, yang kemudian manusia akan merasa memiliki hak dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya.

Unsur Pendidikan dan Pembentukan Karakter Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-14

Luqman merupakan seorang sosok yang namanya diabadikan dalam sebuah surah di Al-Qur'an, yakni Surah Luqman. Beliau dikenal dengan pribadi yang bijaksana dan wasiat dan nasihatnya kepada anaknya, yang terdapat dalam ayat 12-19, namun penulis saat ini akan mencoba menganalisis nasihat dan wasiat Luqman dari ayat 12-14, yang merupakan ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur pendidikan dan pembentukan karakter anak, yang dimana ayat-ayat ini juga merupakan landasan teologis dengan

unsur Tauhid dalam pentingnya berbuat baik kepada orang tua dan juga mencakup nilai-nilai religius dan pendidikan (Nurhakim, 2022).

Terdapat beberapa pedoman pendidikan karakter yang dapat diambil dari Surah Luqman ayat 12-14. Karakter tersebut terhimpun ke dalam beberapa karakter religius, yaitu suatu karakter yang menunjukkan bahwasanya dalam setiap perkataan, perbuatan, dan pikiran yang dilakukan oleh seorang manusia hendaknya selalu berdasar pada nilai-nilai keislaman (Sutarjo & Bintang Kejora, 2022). Menurut Nikmah (2023), penerapan nilai-nilai pendidikan karakter religius bisa diterapkan dengan metode pembiasaan dan metode keteladanan.

a) Karakter yang Pandai Bersyukur

Kata syukur dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12 terdapat unsur pendidikan karakter anak yakni pada kalimat *وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ*, maksudnya adalah bersyukur kepada Allah SWT. atas karunia-Nya, maka sungguh ia bersyukur untuk dirinya sendiri, karena Allah akan membalas syukurnya itu dengan imbalan yang berlimpah dan menyelamatkannya dari kehancuran (Thabari, 2009). Syukur dapat memberikan atau menumbuhkan rasa puas dan ridha terhadap hasil yang telah didapatnya, yang dimana hal ini sesuai dengan fungsi dari pendidikan karakter yakni menumbuhkan karakter positif dalam diri anak (Aqib, 2011). Ayat ini juga menekankan betapa krusialnya bersyukur kepada Allah SWT. atas segala kenikmatan yang telah dilimpahkan-Nya, Luqman juga mengajarkan anaknya untuk senantiasa bersyukur dan menghindari

sikap kufur nikmat atau tidak bersyukur (Meli, 2019).

b) Karakter yang Memiliki Iman dan Akidah yang Kokoh

Pada ayat ke 13 ini, Luqman menasehatinya dengan perkataan, “*Hai anakku*” lafaz tersebut bukanlah sebuah *tasgir*, namun memanggilnya dengan nama kesayangannya. Lalu pada lafadz *لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ*

إِنَّ الشِّرْكََ ۖ تَشْرِكٌ بِاللَّهِ, (*janganlah kamu mempersekutukan Allah*), *لَظَلَمَ عَظِيمٌ* (*adalah*

sungguh kezaliman yang besar) maka anak Luqman segera bertobat kepada Allah. Pada ayat ini juga Luqman mendahului amanatnya dengan menekankan pentingnya menjauhi perbuatan syirik. Petunjuk ini nampak saat Luqman mendeskripsikannya syirik dengan “kezaliman yang besar” yang menggunakan redaksi *fi’il nahi* (kata kerja larangan) pada kata “*janganlah kamu mempersekutukan Allah*” (Hamid & Nuraeni Zakiya, 2020).

c) Karakter yang Berbakti kepada Orang Tua

Menurut Astuti (2021), berbuat baik kepada orang tua merupakan suatu filosofi penting dalam ajaran Islam, yang dianggap sebagai suatu kewajiban yang setara dengan iman dan jihad. Berbakti kepada orang tua juga sudah diatur oleh agama Islam, baik dalam Al-Qur’an maupun Hadis, dan berlaku tidak hanya ketika mereka hidup, namun juga sampai mereka meninggal dunia. Kewajiban anak berbakti kepada orang tua dapat dipelajari dan diterapkan melalui Al-Qur’an, salah satunya pada Surah Luqman ayat 14. Dalam Surah Luqman juga menekankan pentingnya orang tua memberikan

pengajaran tentang pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, dan juga pendidikan etika kepada anak. Oleh karenanya Surah Luqman menyoroti betapa pentingnya berbakti kepada orang tua yang dianggap sebagai ajaran yang harus ditanamkan oleh orang tua sebagai salah satu aspek fundamental Islam (Chusna & Tsaniyah, 2021).

Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-14

Pada zaman dahulu, pandangan yang dominan dalam masyarakat adalah bahwa para ibu lebih sering berada di rumah untuk memberi makan dan mengasuh anak-anak mereka agar mereka dapat memperoleh nafkah batin. Sebaliknya, ayah lebih cenderung memberikan tunjangan anak sebagai bentuk pengasuhan anak. wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak untuk memenuhi nafkah batin anak. Sedangkan ayah lebih kepada memberikan nafkah lahir sebagai wujud pengasuhan terhadap anak. Namun, dengan pemahaman yang demikian dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak karena kurangnya perhatian orang tua (Harmaini et al., 2014)

Salah satu kisah yang dapat menjadi teladan bagi para orang tua untuk mendidik anak adalah riwayat Luqman dalam Al-Qur’an yang menasehati anaknya Luqman menasehati anaknya bagaimana menjadi teladan, tentang bagaimana seorang ayah agar terlibat langsung guna menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak sejak dini agar tidak terjerumus dalam keburukan, dan kedekatan Luqman terhadap anak-

anaknyanya juga ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. meskipun dalam kesibukan beliau dalam berdakwah tidak menjadi alasan beliau untuk tidak terlibat langsung dalam mengasuh anak, karena sikap terhadap keluarga mencerminkan sikap yang baik kepada masyarakat (Harmaini et al., 2014)

Tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga bukan hanya sebatas menyediakan sandang, pangan dan papan saja. tetapi mencakup seluruh kebutuhan lahir dan batin terhadap keluarganya. menjadikan dirinya sebagai tauladan terutama terhadap anak-anaknya. (Kasidi, 2007). Dengan demikian kedekatan dan keterlibatan seorang ayah terhadap anaknya berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai spiritual pada anak (Amin, 2017).

Sayyid (2003) dalam kitabnya Tafsir fi Zhilalil Qur'an mengatakan seorang ayah akan menasihati anaknya dalam hal yang baik dan juga tidak terdapat tuduhan yang tidak baik kepada anaknya. Karena, ayah adalah seorang yang dianugerahkan untuk menjaga anaknya. Kemudian, ayat ini juga menyebutkan bahawasanya, anak itu juga harus berterima kasih dalam bentuk bakti terhadap kedua orang tua, karna mereka (orang tua) telah menyapih serta mengurus anak dari kecil hingga besar. Dalam Surah Luqman ayat 12-14 menunjukkan bahwa Luqman menasihati anaknya dengan nasihat yang tidak menggurui dan juga tidak terdapat tuduhan, karena orang tua hanya menginginkan anak dalam kebaikan dan hanya orang tua yang menjadi penasihat anaknya.

Tidak hanya Luqman yang menjadi teladan bagi anaknya, nabi

Ibrahim A.S. juga menjadi teladan bagi anak-anaknya. Menurut Hamka, Ibrahim dalam hidupnya merupakan sosok yang sabar dan tenang, salah satunya dalam surah Hud ayat 75: *إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَلِيمٌ أَوْهُ مُنِيبٌ*, "Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghibaan dan suka kembali kepada Allah" (Hamka, 1984). Demikianlah seorang ayah hendaknya menjadi uswah bagi anak, dapat mencurahkan kasih sayang, dan juga membangun komunikasi yang harmonis.

SIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi suatu wadah pendidikan yang sangat mendasar dalam segala tingkat kehidupan seorang anak yang kemudian menjadi pondasi sangat utama dalam membentuk karakter seorang anak, terutama seorang ayah. Peran ayah sangat diperlukan untuk anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Ayah mempunyai sifat yang mendominasi dalam keluarga seperti ketegasan, kekuatan, keruntutan berpikir, pengendalian emosi dan kepemimpinan. Anak yang dididik oleh ayahnya akan menjadikan ia anak yang tegas sehingga memungkinkan anak tersebut dapat menghindari hal-hal yang tidak baik. Luqman menjadi figur sosok ayah yang baik dalam Islam, beliau senantiasa menasihati anaknya dengan "yaa bunayya", yakni dengan karakter lembut, sehingga pendidikan karakter yang disampaikan tersalurkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Nurwulandari, D. (2020). Metode Modelling dalam Pendidikan Karakter pada Anak (Analisis Surat Al Ahzab Ayat 21). *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2), 271–303. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2.117>
- Aldila, F. T., Darmaji, D., & Kurniawan, D. A. (2022). Analisis Respon Pengguna terhadap Penerapan Web-based Assessment pada Penilaian Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran IPA dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1253–1262. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2091>
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrana Widya. Jakarta
- Arna, N. F., & Harmilawati, H. (2022). Pelatihan Parenting dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 70–74. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2886
- As'ad, A. (2018). Membangun Keluarga Sakinah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v7i2.382>
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Chusna, N. C., & Tsaniyah, N. (2021). Implementasi Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Etika Berbakti Kepada Orang Tua Di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Dan Mambaul Qur'an Pringapus Kabupaten Semarang. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/saliha.v4i1.113>
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2,%20Oktober.865>
- Dula, A. P. E. (2022). Protection for Women Victims of Domestic Violence in Indonesia: A Victimology and Criminology Approach. *Law Research Review Quarterly*, 8(4), 479–494. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v8i4.63429>
- Eku, A. (2019). Kontekstualisasi Karakter Anak Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran. *Al-Wardah*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i1.131>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamandia, M. R., & Firnadia, F. (2022). Urgensi Komunikasi Interpersonal Kepala Keluarga Dalam Membangun Keluarga Sakinah. *Journal of Communication Studies*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.37680/jcs.v2i2.2212>
- Hamid, E. A., & Nuraeni Zakiya, R. W. (2020). Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12 – 19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-hakim Dalam Pendidikan Islam. *Al-Mujaddid*, 2(2), 22–47. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v2i2.41>
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar Juz. 18-19-20-21*. Yayasan Latimojong. Surabaya
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1184>
- Haryanti, A., & Dindin. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan karakter peserta didik

- selama pembelajaran online. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 19–28.
<https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.22497>
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 10(2), 144–152.
<https://doi.org/10.14710/JPU.10.2.144-152>
- Ilham, M. Y. E. E. (2021). Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 30–46.
<https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.179>
- Ilmi, M., Selle, A., & Munawir. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah. *Al Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2205>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Kusdani, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 97–110.
<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.404>
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.92>
- Lestari, D., Muchtar, H., & Fatmariza, F. (2019). Peranan Ruang Pelayanan Khusus (Rpk) Menyelesaikan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi kasus Polda Sumatera Barat). *Journal of Civic Education*, 2(1), 98–105. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i1.103>
- Lutfiyah, L. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 127.
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1184>
- Hasri, M. M. (2020). Peran Ayah dalam Proses Pengembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 97–117. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.89>
- Jamil, Z. A., Kuswardani, M. E., & Hidayat. (2020). Kelekatan Anak terhadap Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 107–120.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5675](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5675)
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2022). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Paud IT Bunayya Pekanbaru. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 33–42.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10642](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10642)
- Nurhadi, N. (2018). Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Filsafat Pendidikan). *Generasi Emas*, 1(2), 144.
[https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(2\).2568](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(2).2568)
- Mas'udah, S. (2021). Power Relations of Husbands and Wives Experiencing Domestic Violence in Dual-Career Families in Indonesia. *Millennial Asia*, 14(1), 5–27.
<https://doi.org/10.1177/09763996211039730>

- Meli, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 280–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.68>
- Muh. Mu'ads Hasri. (2020). Peran Ayah dalam Proses Pengembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 97–117. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.89>
- Muhsin, A. (2017). Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumpersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(02), 123–150. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i02.174>
- Muji. (2021). Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah : 233, Luqman : 14 & Al-Ahqof : 15). *Journal of Islamic Education e Issn 2797-5886*, 2(1), 1–11.
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Nur'aeni. (2017). Kekerasan Orang Tua pada Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 99–104.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1184>
- Hasri, M. M. (2020). Peran Ayah dalam Proses Pengembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 97–117. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.89>
- Jamil, Z. A., Kuswardani, M. E., & Hidayat. (2020). Kelekatan Anak terhadap Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 107–120. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5675](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5675)
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2022). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Paud IT Bunayya Pekanbaru. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 33–42. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10642](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10642)
- Nurhadi, N. (2018). Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Filsafat Pendidikan). *Generasi Emas*, 1(2), 144. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(2\).2568](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(2).2568)
- Nurhakim, A. (2022). Pendidikan Akidah Perspektif Al-Quran Surah Luqman Ayat 13. *Tsaqafatuna*, 4(2), 184–191. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.174>
- Perbowosari, H. (2018). Parenting Models In Building The Religious Characters Of Children. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v2i1.512>
- Prasetiawati, E. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116–131. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523>
- Putri, N. N., & Suyanto, H. (2021). Legal Protection for Victims of Domestic Violence: The Pandemic of Covid-19. *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v8i1.3876>

- Qurthubi, S. I. A.-. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. Pustaka Azzam. Jakarta
- Rizqi, A. K., Suwandi, S., & Suhita, R. (2019). Aspek Diksi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37651>
- Roh, Y.-S., & Yang, S. (2013). The effects of psychological variables of father's role on parenting participation. *Journal of Exercise Rehabilitation*, 9(4), 432–437. <https://doi.org/10.12965/jer.130054>
- Rosita, E. (2020). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Kias Perbandingan Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. <https://eprints.umm.ac.id/59778/%0Ahttps://eprints.umm.ac.id/59778/9/LAMPIRAN.pdf>
- Rusmana, D. (2015). Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir. In *Pustaka Setia* (1st ed.). Pustaka Setia. Bandung
- Salam, Agus, Ikhwanuddin Ikhwanuddin, and S. J. S. J. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.816>
- Sayyid, Q. (2003). *Tafsir fii Zilalil Qur'an Jilid IX* (T. Gip & T. Simpul (eds.); 1st ed.). Gema Insani Press. Jakarta
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Revision e). Lentera Hati. Tangerang. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20488136>
- Sitompul, A. (2023). *Kasus Kekerasan Anak Meningkat, Ini Datanya dalam 4 Tahun Terakhir*. Inilah.Com. <https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia>
- Supriadi, A. (2022). Paradigma Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Aktivis Hijrah Kota Malang. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i1.773>
- Sutarjo, S., & Bintang Kejora, M. T. (2022). Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian di Majelis Ta'lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *Satwika : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.21009/satwika.020106>
- Thabari, A. J. M. bin J. A.-. (2009). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 20* (S. M. Akbar & B. H. Amin (eds.); 1st ed.). Pustaka Azzam. Jakarta
- Von Klitzing, K. (2011). Why do fathers matter? *Family Science*, 2(2), 156–158. <https://doi.org/10.1080/19424620.2011.657831>
- Wahana, W. (2019). *Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi di Ds. Bitung Jaya Kec. Cikupa Kab. Tangerang*. [UIN Banten]. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4694>
- Wang, H., Chen, J., & Lyu, L. (2019). The relationship between parental perception of neighborhood collective efficacy and physical violence by parents against preschool children: A cross-sectional study in a county of China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph16132306>

